

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi guru

1. Pengertian Strategi

Pengertian strategi Istilah strategi (strategy) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* militer dengan *Ago* memimpin sebagai kata kerja, *strategos* berarti merencanakan (to plan action). mintzberg dan waters mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decision or actions*)

Strategi dipahami sebagai rencana atau hendak kehendak yang mendahului dan mendalilkan kegiatan (*strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions*). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas untuk mendidik mengajar membimbing mengarahkan melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah titik guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara profesional pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan khususnya keberhasilan para siswa untuk masa depannya nanti.¹⁶

Kata “strategi” dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki beberapa arti, antara lain: a. ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa dalam melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. b. Ilmu dan seni memimpin bala tentara dalam menghadapi musuh ketika kondisi perang atau ketika kondisi yang menguntungkan. rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus¹⁷

¹⁶ Annisatul Mufarokah, *Strategi dan model-model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung pres, 2013) hal.01

¹⁷ Undang-undang RI No. 20 / 2003 tentang Sisdiknas

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa kata “strategi” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala usaha atau rencana cermat yang akan dilakukan oleh kepala madrasah MI isalmiyah pinggirsari ngantru Tulungagung dalam mencapai sasaran khusus, dengan adanya 3 unsur strategi yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pencapaian hasil evaluasi agar meningkatkan Kualitas pendidikan. Sehubungan dengan hal itu, maka strategi dan peningkatan Kualitas madrasah diharapkan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu “agar berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

2. Guru

Pengertian Guru, Guru diambil dari pepatah Jawa yang kata guru itu diperpanjang dari kata “gu” digugu yaitu dipercaya, dianut, dipegang kata-katanya, “ru” ditiru artinya dicontoh, diteladani, ditiru, diteladani segala tingkah lakunya”.¹⁸

Guru adalah orang yang mendidik. Guru adalah orang yang secara sadar mempengaruhi orang lain untuk mencapai pendidikan.¹⁹ Pada awalnya kata guru mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain. Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, untuk mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan melengkapi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam mengerjakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²⁰

¹⁸ Kasiram, *Kapita Selekta Pendidikan* (IAIN Malang: Biro Ilmiah, 1999), hal.119

¹⁹ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.142

²⁰ Abdul Mujib, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal.87

Guru juga sebagai bapak rohani dan (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan masukan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh sebab itu guru mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam dan diterapkan didalam pembelajaran dikebanyakan madrasah ibtidaiyah. Hal itu juga memicu sopan santun siswa kepada guru yang baik dan menjadikan siswa paham dengan ungah-ungguh yang harus mereka laksanakan.

Dengan demikian pula di Mi Plus Madania memiliki kebiasaan yang hadir secara tidak langsung yang terjadi karena dampak pembiasaan berbahasa Jawa siswa yang menimbulkan etika dan perilaku yang baik seperti contohnya menata sepatu didepan kelas. Hal itu timbul dari adanya perilaku kesopanan siswa yang menjadikan siswa juga berkepribadian disiplin dan rapi. Perilaku ini juga timbul secara spontan dan mencerminkan perilaku siswa yang baik.

B. Tata krama

1. Pengertian Tata krama

Tata krama adalah kebiasaan. Kebiasaan ini merupakan peraturan yang lahir dalam hubungan antar manusia.²¹ Tata krama biasanya dapat juga diartikan dengan adat sopan santun atau disebut dengan unggah-ungguh dalam bahasa Jawa ialah adat-istiadat yang berkenaan dengan hubungan timbal balik sosial antara manusia dengan manusia lain baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Tata krama memiliki tiga artia yaitu:

1. Tata krama dalam arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya.

²¹ Rohman Natawijaya, *Memahami Tingkah Laku Sosial* (Bandung :FA Hasmar,1997) hal.16-17

2. Tata krama dalam arti kumpula asas atau nilai moral budi pekerti dimaksudkan sebagai kode etik.
3. Tata krama dalam arti ilmu tentang yang baik atau yang buruk.

Tata krama bisa juga diartikan sebagai kebiasaan yang terkait dengan sopan santun yang sudah menjadi kesepakatan dalam lingkungan pergaulan manusia dalam suatu tempat titik sopan santun secara umum yaitu peraturan hidup yang muncul dari hasil pergaulan dalam kelompok sosial sejalan dengan beberapa pendapat sebelumnya, norma kesopanan bersifat relatif maknanya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan akan berbeda-beda di setiap tempat lingkungan dan waktu.²²

2. Jenis-Jenis Tata Krama

Tata krama suku Jawa yang meliputi banyak bentuk, seperti unggah-ungguh. Semuanya mencakup interaksi antara manusia dengan Tuhannya. Manusia dengan manusia lainnya. Dan manusia dengan alam sekitarnya. Tata krama sesama manusia diantaranya adalah tata krama yang muda dengan yang lebih tua, atasan dengan bawahan, dengan yang sebaya atau tema sejawat, dan lain sebagainya. pengelompokan ini menjadikan manusia Jawa agar senantiasa berperilaku atau berbicara dengan memperhatikan posisi. Peran serta kedudukan.²³ Dalam penelitian ini peneliti fokus terhadap tata krama di sekolah yang ditingkatkan melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama.

Untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan tata krama atau etika siswa dalam pendidikan, maka dari itu berikut peneliti menyertakan pembahasan mengenai tata krama siswa dengan guru, tata krama siswa

²² Puspa Djuwita, "Peminaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pemelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDN Nomor 45 Bengkulu" Jurnal PGSD Universitas Bengkulu (2017), hal.28-29

²³ Muslihah, "Pembelajaran Berbahasa Bermuatan Sopan Santun pada Siswa" (Tesi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016) hal.60

dengan sesama siswa, tata krama siswa dengan orang tua, dan tata krama siswa dalam belajar.

1. Tata krama siswa dengan guru

Tata krama siswa adalah memposisikan diri sebagai orang yang sungguh-sungguh mencari ilmu dengan memenuhi seluruh kaidah dan etika yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. menurut suhaibani dalam Abdurrahman terdapat beberapa hal yang harus dilakukan oleh murid terhadap guru:

- a) hendaknya membersihkan hati dari hal-hal kotor agar dapat dengan mudah dalam memperoleh ilmu, mengamalkannya, menghafalkannya, dan mengembangkannya.
- b) hendaknya memutuskan hubungan dengan kesibukan-kesibukan yang mengakibatkan terganggunya konsentrasi belajar, dan merasa kecukupan dengan sedikit makanan serta memiliki kesabaran ketika tertimpa kesulitan hidup.
- c) hendaknya murid senantiasa tawadhu terhadap ilmu yang dipelajarinya dan demikian juga terhadap gurunya. Sikap tawadu tersebut akan mendatangkan ilmu.
- d) Melihat ke arah gurunya dengan penuh penghormatan.
- e) Mendahulukan keridhoan gurunya, meskipun berlawanan dengan pendapat pribadinya, dan juga tidak boleh mengunjungi guru sebelum memberitahukannya, harus dengan seizin guru.
- f) hadir ke majlis guru dengan keikhlasan, tidak oleh ada unsur paksaan titik walaupun harus

meninggalkan pekerjaan lain, ketika datang ke majelis di dianjurkan bersiwak lebih dahulu mencukur kumis, menggunting kuku dan memakai wangi-wangian agar tidak ada bau.

- g) hendaknya mengucapkan salam di majlis ilmu tersebut, dengan suara yang dapat didengar semuanya oleh majlis tersebut dan mengkhususkan penghormatan kepada gurunya.²⁴

2. Tata krama siswa dengan sesama siswa

Tata krama siswa dengan sesama siswa diantaranya selalu mempraktekkan sikap saling menghargai, bermain sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya, tolong-menolong didalam kebaikan, dan bersikap sopan santun, sehingga menimbulkan ikatan persahabatan yang erat dengan sesama teman. Perilaku dan tindakan siswa, baik saat kegiatan belajar mengajar di sekolah, ataupun di luar sekolah perlu diarahkan dan dituntun agar bisa sesuai dengan etika bergaul berdasarkan norma dan adat istiadat yang berlaku.²⁵

3. Tata krama siswa dengan orang tua

Syekh Muhammad bin Jamil zainu dalam Abdurrahman menyampaikan bahwa terdapat hal-hal yang perlu dilakukan seorang anak terhadap orang tuanya, antara lain:

- a) berbicara sopan santun kepada orang tua, tidak mengucapkan kata "ah" kepada mereka dan tidak

²⁴ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seseorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016) hal.195-196

²⁵ Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, hal.231

- menghardik, tetapi berbicara dengan kata-kata yang baik dan halus.
- b) taat kepada kedua orang tua selama tidak bermaksiat kepada Allah SWT.
 - c) lemah lembut terhadap keduanya, tidak berwajah masam dan tidak memperlihatkan amarah.
 - d) menjaga nama baik orang tua, menjaga kehormatannya, dan tidak mengambil miliknya tanpa izin.
 - e) Melakukan hal-hal yang meringankan keduanya tanpa diperintah, seperti membantu memberikan rumah.
 - f) selalu berunding dengan orang tua dalam setiap pembahasan permasalahan dan meminta maaf jika berselisih.
 - g) bersegera memenuhi panggilan orang tua dengan wajah senang dan berbicara lemah lembut.
 - h) tidak membantah keduanya, tidak menyalahkan, tetapi berusaha menjelaskan kepada keduanya dengan sopan.
 - i) tidak membantah dengan mengeraskan suara kepada keduanya.
 - j) tidak pergi tanpa izin dari keduanya meski hal penting sekalipun tidak jika terpaksa pergi maka hendaknya meminta maaf.²⁶

²⁶ Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seseorang Muslim*, hal.139-140

4. Tata krama siswa dalam belajar

Tata krama siswa dalam belajar ditampakkan pada kemampuan dan kemauan nya menghindari berbagai kecurangan seperti perilaku tidak jujur tidak sportif, angkuh dan sombong, mau menang sendiri, dan sebagainya tapi melakukan yang pantas untuk dilakukan khususnya dalam kegiatan belajar mengajar titik siswa yang memiliki etika yang tinggi adalah siswa yang memiliki integritas pribadi dan komitmen senantiasa menjaga objektivitas dalam bertindak dengan senantiasa melakukan perbaikan dan memecahkan masalah sesuai kaidah dalam belajar.²⁷

3. Manfaat Dan Kegunaan Tata Krama

Tata krama memiliki beberapa manfaat dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

1. Membuat seseorang yang bertata krama tersebut disegani, dihormati, disegani orang lain.
2. Mendapatkan kemudahan dalam berhubungan baik dengan orang lain.
3. Memberi keyakinan terhadap diri sendiri disetiap kondisi dan situasi.
4. Dapat menjaga suasana yang baik dilingkungan keluarga, tempat kerja, antara teman lingkungan bermasyarakat lainnya.

Disini dapat kita simpulkan bahwa manfaat tata krama ialah menamahi rasa percaya diri, menambah rasa bangga dan dengan sendirinya akan menjadi contoh yang baik dikehidupannya. Akan menumbuhkan kelebihan dalam diri

²⁷ Ibid, 141

seseorang, kebiasaan tingkah laku akan terkontrol. Dan juga menjadikan pribadi yang lebih percaya diri.

C. Pembiasaan

1. Pengertian pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Sedangkan yang dimaksud kebiasaan adalah cara bertindak yang persistent uniform, dan hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelaku), Pada umumnya anak memiliki sifat yang paling suka meniru. Jika mereka melihat kebiasaan baik di lingkungannya, maka mereka pun akan dengan cepat mencontohnya. Begitu pula sebaliknya apabila yang dilihat kebiasaan buruk maka mereka pun akan mengikuti hal-hal buruk tersebut titik oleh sebab itu tanggung jawab orang tua ialah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya. Salah satunya yaitu memilih sekolah yang baik dengan lingkungan yang baik pula. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas tetapi sekolah dapat juga menerapkan melalui pembiasaan seperti penerapan pembelajaran tata krama dan berbahasa yang baik hal ini sesuai dengan kalimat yang berbunyi: "orang bisa karena terbiasa", kalimat ini juga menyatakan: "pertama-tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan itu membentuk kita".²⁸

2. Syarat syarat pemakaian metode pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi, kebiasaan seseorang berkaitan dengan figur yang menjadi panutan dalam tingkah lakunya. Seperti halnya seorang anak yang terbiasa menggunakan bahasa jawa karena orang tuanya yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang bagaimana cara berbahasa jawa dan menggunakannya di kehidupan sehari-hari sehingga timbulah

²⁸ M.Furqon Hidayatullah, "*Pendidikan Karakter: memagau karakter sopan santun*" (yogyakarta: 2015) hal.52

pribadi sopan dan santun. Oleh karena itu, syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengamalkan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan, antara lain ialah:

a. Memulai pembiasaan sebelum terlambat

Usia dini merupakan waktu yang sangat tepat untuk menggunakan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang sangat kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kepribadian positif ataupun negatif akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

b. Pembiasaan dilakukan secara continue, teratur dan berprogram. sehingga pada akhirnya membentuk suatu pembiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh sebab itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dalam proses ini.

c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.

d. Pembiasaan yang pada awalnya hanya bersifat mekanisme, secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalitas dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri.²⁹

3. Mementuk karakter melalui pembiasaan

Pembentukan berasal dari kata dasar "bentuk", pembentukan berarti proses cara perbuatan membentuk.jadi, pembentukan adalah proses melakukan perubahan bentuk pada

²⁹ Ibid. Hal.115

sesuatu yang difokuskan. sedangkan karakter yaitu suatu sifat khas dan hakiki pada diri seseorang yang membedakan dengan orang lain. Maka, pembentukan karakter yaitu suatu proses perubahan bentuk kepribadian atau ciri khas yang ada pada dalam diri seseorang. Pembentukan karakter merupakan tujuan yang sangat penting Dari semua rangkaian proses pelaksanaan sistem ajaran islam. Pendidikan karakter sebagai pilar umat Islam yang diserukan Rasulullah, ribuan tahun kemudian dirumuskan kembali oleh beberapa tokoh pendidikan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pada wilayah pembentukan kepribadian manusia yang utama.³⁰

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui pembiasaan merupakan suatu kebutuhan yang sangat utama untuk manusia. Sebenarnya setiap manusia telah memiliki karakter tertentu dalam dirinya, hanya saja karakter tersebut belum dan perlu disempurnakan. Agar dapat menyempurnakan karakter yang ada pada diri setiap individu dapat dilakukan melalui proses pendidikan karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati dirinya yang sering disebut dengan pendidikan karakter yang di mana terjadi penyaluran nilai-nilai positif yang nantinya dapat berpengaruh pada karakter siswa. Konsep pendidikan dalam rangka membentuk Karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan perkataan dan tindakan. Hal ini berkesinambungan dengan keyakinan dalam Islam yang menganut kesatuan antara roh jiwa dan badan titik ketiganya membentuk suatu entitas ontologis manusia yang tak bisa direduksi kedalam bagian-bagiannya. prinsip ini sekaligus

³⁰ Suparlan, *membentuk hati membentuk karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2015) hal.222

memperlihatkan pentingnya konsistensi didalam perilaku manusia dalam tindak kehidupan sehari-hari.³¹

Dengan demikian, pendidikan karakter akan selalu mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang trampil dalam perilakunya sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama dalam tantangan global, dan pada hakikatnya sangat dekat dengan perannya agar dapat membentuk manusia yang berkarakter baik.

Dari pemaparan diatas oleh sebab itu dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter sangat cocok digunakan dengan cara pembiasaan karena dengan pembiasaan siswa akan lebih mudah untuk mengamalkannya ke dalam kehidupan sehari-hari karena langsung diberikan arahan secara langsung tidak hanya teori saja.

D. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan mata pelajaran muatan lokal yang wajib dilestarikan, sebagai penduduk asli Jawa Timur, bahasa jawa adalah simbol adat dan budaya leluhur yang wajib dikembangkan supaya tidak hilang ditelan zaman. Dengan adanya bahasa jawa, diharapkan budaya jawa yang kental dengan adat istiadat bisa terus berkembang dan tetap menjadi ciri khas jawa.

Berdasarkan UU RI No 20 Tahun 2003 (Tambahan Lembaran Negara RI Tahun 2003 No 4301) khususnya Pasal 37 ayat (1) mengenai butir bahasa dijelaskan sebagai berikut yakni: Bahan kajian bahasa mencakup bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing sebagai pertimbangan: satu, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dua, bahasa daerah merupakan bahasa ibu peserta didik. Tiga, bahasa asing terutama bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sangat

³¹ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementrian Agama, 2010) hal.44

penting kegunaannya dalam sosialisasi global, bisa menjadi dasar diamalkannya mata pelajaran bahasa Jawa di tingkat sekolah dasar

Sementara itu dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, mata pelajaran bahasa Jawa sebagai bagian dari mata pelajaran muatan lokal. Tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa disebutkan sebagai berikut:

- (a) mengenal dan mewujudkan lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
- (b) memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan tentang daerahnya yang berguna untuk dirinya maupun masyarakat dalam umumnya; dan
- (c) memiliki tutur kata dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya juga melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat sebagai upaya menunjang pembangunan nasional bahasa Jawa

Mata pelajaran bahasa Jawa mempunyai beberapa fungsi yaitu :

- 1) alat komunikasi
- 2) kebudayaan
- 3) perorangan.

Fungsi komunikasi terkait dengan usaha agar siswa dapat menggunakan bahasa Jawa secara baik dan benar sebagai kepentingan alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat. Fungsi kebudayaan terkait dengan pemerolehan nilai-nilai budaya (muatan lokal) sebagai keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa. Fungsi perorangan terkait fungsi instrumental, khayalan, dan informatif.

E. Upaya meningkatkan tata krama melalui pembiasaan

Upaya meningkatkan tata krama melalui pembiasaan dengan melibatkan dukungan dari berbagai pihak, baik itu keluarga, sekolah,

maupun masyarakat. Nilai-nilai karakter tata krama yang diharapkan akan terwujud dari pembiasaan tersebut adalah nilai sopan santun, etika, adab dan perilaku yang baik. Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan berbahasa Jawa Krama di sekolah, dan melaksanakan kegiatan tersebut secara terus menerus atau setiap hari yang dapat membentuk karakter sopan dan santun.

Upaya meningkatkan tata krama siswa melalui pembiasaan merupakan program pembiasaan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang bermoral dan beretika ketika di sekolah maupun di luar sekolah. Yang dimaksud dengan tata krama siswa dalam penelitian ini adalah tata krama dalam lingkup karakter etika dan sopan santun dan juga nilai karakter religius. Karakter religius meliputi hubungan individu dengan Tuhan, hubungan individu dengan sesama, hubungan individu dengan lingkungan sekitar, dalam hubungan antara individu dengan sesama terdapat aturan atau norma yang berlaku, yaitu tata krama. Tata krama ini juga sering disebut dengan etika atau sopan santun.

Upaya meningkatkan tata krama melalui pembiasaan diantaranya:

1. Membiasakan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa Krama
2. Berbahasa yang sopan dan santun
3. Berperilaku unggah-ungguh yang baik di sekolah
4. Berperilaku unggah-ungguh yang baik di rumah

F. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan uraian sistematis mengenai keterangan-keterangan yang dilakukan melalui pustaka-pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang relevan. Kajian pustaka tentu diperlukan oleh seorang peneliti untuk penelitian. Dan kajian pustaka bisa dijadikan landasan teoritik dan acuan untuk penulis

dalam penelitian. Sehingga penulis memakai beberapa referensi dan skripsi yang ada hubungannya dengan judul skripsi penulis. Adapun diantaranya:

Faiz Fahrudin (2017) Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan sopan santun peserta didik yaitu lingkungan, kurangnya perhatian orangtua, kemajuan teknologi, sinetron televisi yang kurang relevan untuk dikonsumsi oleh peserta didik SD. Untuk menghindari perubahan sopan santun siswa pihak sekolah menanamkan beberapa aktivitas yang bisa membentuk dan mempertahankan sikap sopan santun dari siswa, yaitu : sholat dhuha rutin, sebelum masuk kelas berjabat tangan dengan guru, Jumat religi dengan melakukan sholat dhuha bersama-sama, setelah itu diisi dengan membaca surat-surat pendek, serta memberikan arahan atau pengetahuan mengenai sopan santun kepada siswa sebelum pelajaran dimulai.

Di sini ditemukan persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian saudara Faiz Fahrudin, persamaannya terletak pada kesamaan meneliti tentang karakter sopan santun. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai faktor yang mempengaruhi perubahan karakter sopan santun dan upaya guru dalam penanaman karakter sopan santun pada siswa dalam pembelajaran di SDN Ngabeyan 3 Kartasura. Perbedaan penelitian ini ialah terdapat pada lokasi penelitian dan juga pada metode yang digunakan, penelitian kali ini menggunakan metode pembiasaan berbahasa Jawa Krama.³²

³² Faiz Fahrudin, *Penanaman Karakter Sopan Santun di SDN Ngabeyan 03 Kartasura Tahun Ajaran 2017/2018*. hal.28

Fahrudin eko hariato (2018). Hasil Penelitian ini menemukan dua aspek penting dalam pengembangan berbahasa santun, yaitu aspek teoritis dan praktis untuk pengembangan berbahasa santun di sekolah. Pada umumnya, siswa SD-SMP satu atap berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Mereka terdiri dari keluarga petani, pedagang, buruh, dan pemborong, tentu saja, perbedaan ini mempengaruhi berbahasa peserta didik dalam berkomunikasi di sekolah. Penelitian ini mengkaji mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa dan penyimpangan prinsip kesopanan yang dilakukan peserta didik di sekolah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran sopan santun melalui bahasa, perbedaan yang terletak pada penelitian ini berada pada lokasi yang berbeda³³

Roswari setiawan (2016) dengan Hasil penelitian yang sudah dilaksanakan bahwa proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas V MIN Yogyakarta satu guru telah melaksanakan pendidikan karakter tersebut melalui tahap perencanaan proses hingga evaluasi pembelajaran titik dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa, disesuaikan dengan cara yang dilaksanakan oleh masing-masing guru bahasa Jawa kelas VA dan kelas VB, namun hasil penerapan karakter nya tidak jauh berbeda antara kelas VA dan VB karena nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan sama. Peserta didik sudah bisa menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter baik di madrasah maupun di rumah seperti yang telah diajarkan guru bahasa Jawa.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana untuk meningkatkan tata

³³ Fahrudin Eko Hariato: *Pembelajaran Berbahasa Bermuatan Sopan Santun Pada Siswa di MI Usman Tlogowaru Kedungkandang Malang*. hal.30

krama siswa, sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada lokasi penelitian yang berada di MIN Yogyakarta 1 dan juga jenjang yang diteliti, peneliti Roswari Setiawan hanya meneliti kelas V saja. Sedangkan penelitian kali ini meneliti seluruh kelas.³⁴

Aprilia Bektiningsih (2016) mahasiswa fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo Semarang, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penanaman karakter disiplin yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang berada di MI Miftahu Shibyan Ngadirjo yaitu berupa ketepatan ketaatan dan kepatuhan sedangkan proses penanaman karakter mandiri yaitu berupa nilai kesadaran diri untuk melaksanakan kewajiban dan menyelesaikan tugasnya dengan baik

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian saudara Aprilia Bektiningsih titik persamaannya terdapat pada kesamaan meneliti tentang nilai karakter hanya saja peneliti membahas nilai karakter tentang sopan santun melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama sedangkan saudara Aprilia Bektiningsih membahas karakter disiplin dan mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Dalam skripsinya mendeskripsikan tentang penanaman karakter disiplin dan mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Perbedaannya terletak pada pelajaran yang digunakan, peneliti ini menggunakan ekstrakurikuler pramuka, dalam penelitian ini fokus kepada penanaman karakter disiplin, sedangkan penelitian kali ini menanamkan karakter sopan santun.³⁵

³⁴ Roswari Setiawan, *Proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas V di MIN Yogyakarta 1*. Hal.29

³⁵ Aprilia Bektiningsih, *Penanaman Karakter Disiplin Dan Mandiri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MI Miftahu Shibyan Ngadirjo Mijen Semarang tahun 2015/2016*. Hal.31

Tabel perbandingan penelitian

No.	Nama, Judul skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Faiz fahrudin, Penanaman Karakter Sopan santun di SDN Ngabeyan 03 Kartasura Tahun Ajaran 2017/2018	<ul style="list-style-type: none"> • persamaannya terletak pada kesamaan meneliti tentang karakter sopan santun. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai faktor yang mempengaruhi perubahan karakter sopan santun dan upaya guru dalam penanaman karakter sopan santun pada siswa dalam pembelajaran di SDN Ngabeyan 3 Kartasura. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian yang sebelumnya terletak di SDN Ngabeyan 03 Kartasura • Penggunaan metode, penelitian kali ini menggunakan metode pembiasaan berbahasa jawa krama.
2.	Fahrudin Eko Harianto, Pembelajaran Berbahasa Bermuatan Sopan Santun Pada Siswa di MI Usman Tlogowaru Kedungkandang Malang	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan dalam penelitian ini peneliti sama-sama meemukan karakter sopan santun melalui pembelajara berbahasa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peredaaya terletak pada pelaggara soial yang terjadi oleh siswa yang terjadi sebelum dilakukan nya penelitian.

3.	Roswari Setiawan, Proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas V di MIN Yogyakarta 1	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini sama-sama menanamkan pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Jawa 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian yang sebelumnya terletak di MIN Yogyakarta 1 • jenjang yang diteliti, peneliti Roswari Setiawan hanya meneliti kelas V saja. Sedangkan penelitian kali ini meneliti seluruh kelas
4.	Aprilia Bektiningsih, Penanaman Karakter Disiplin Dan Mandiri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MI Miftahu Shibyan Ngadirejo Mijen Semarang tahun 2015/2016	<ul style="list-style-type: none"> • persamaannya terdapat pada kesamaan meneliti tentang nilai karakter hanya saja peneliti membahas nilai karakter tentang sopan santun melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama sedangkan saudara Aprilia Bektiningsih membahas karakter disiplin dan mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka 	<ul style="list-style-type: none"> • lokasi yang sebelumnya terletak di MI Miftahu Shibyan Ngadirejo Mijen Semarang. • penelitian ini fokus kepada penanaman karakter disiplin, sedangkan penelitian kali ini menanamkan karakter sopan santun.

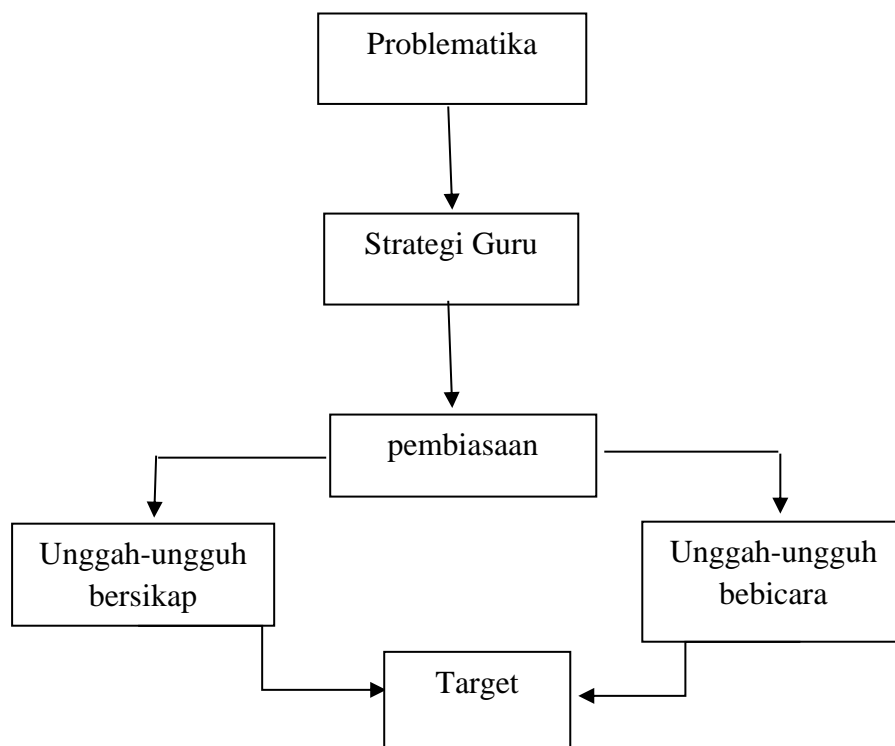
G. Kerangka Berpikir

Diera globalisasi banyak generasi milenial yang mulai meninggalkan bahasa jawa, mereka banyak beranggapan bahwa bahasa jawa dinilai sebagai bahasa yang kuno. Banyak pula kebiasaan orang tua pada zaman sekarang yang membiasakan berbicara menggunakan bahasa indonesia yang dinilai lebih kekinian. Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan strategi pembiasaan yaitu pembiasaan berbahasa jawa krama disekolah setiap hari pada saat jam pembelajaran berlangsung, pembiasaan disini berkaitan dengan unggah-ungguh siswa dalam bersikap, sehingga dengan adanya pembiasaan berbahasa jawa krama di MI Plus Madania maka akan timbul lah kebiasaan berperilaku yang sopan dan santun seperti sedikit merudukkan badan ketika berjalan didepan orang yang lebih tua, selain unggah-ungguh berikap, unggah-ungguh berbicara juga diterapkan pada pembiasaan ini, misalnya bertutur kata yang sopan, tidak berbicara kasar baik kepada guru maupun teman, tidak berkata kotor.

Target yang ingin dicapai ialah dengan adanya pembiasaan berbahasa jawa krama akan timbul tingkah laku yang baik pada siswa, tutur kata yang sopan dan santun, dan juga bermaksud untuk meneliti pembentukan adab sopan santun melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama yang dilakukan setiap harinya di sekolah MI Plus madania keras Kediri. yang termasuk didalamnya meliputi bagaimana penerapannya dan apa saja problematika pembiasaan berbahasa Jawa krama tersebut dengan demikian,dengan adanya pembiasaan berbahasa Jawa krama terhadap adab sopan santun di MI Plus

madania keras Kediri, semoga dapat memberi sumbangan serta solusi jawaban kepada permasalahan peradaban moral perilaku serta mampu menjadikan generasi generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah mampu menerapkan nilai-nilai adab sopan santun berbangsa untuk dapat meneruskan pendidikan dan budaya Adi luhur yang sudah dirintis oleh para pendahulu kita.

Kerangka berpikir merupakan anggapan suatu yang sudah dah dipercayai kebenarannya, ialah kebenaran tentang sesuatu yang menjadi titik tolak pemikiran bagi peneliti untuk melakukan penelitian. pada penelitian ini peneliti akan menggunakan paradigma sebagai berikut:



Bagian 1.1 paradigma penelitian